









menjadi pemimpin revolusi. Membuatnya layak menduduki posisi ujung tombak revolusi Indonesia. Dengan ditambah kefasihan lidah, nasionalisme yang menggelegak, patriotism yang bergelora, serta kharisma yang luar biasa. Membuat dirinya menjadi satu-satunya sosok yang paling tepat menjadi ujung tombak revolusi Indonesia.

Namun sayangnya, teori hukum revolusi yang diperkenalkannya sendiri pada tahun 1964 tersebut. Telah gagal dijalankannya, pasca sepuluh tahun menikmati kemenangan revolusi dengan diproklamsikannya kemerdekaan RI tahun 1945. Tepatnya pasca pemilu 1955, dengan dukungan militer, serta frustasinya akan jatuh bangunnya kabinet, dan perdebatan panjang perumusan dasar Negara di konstituante. Sukarno “terjebak” untuk melenceng dari rel dan hukum revolusi yang diperkenalkan dan digandrunginya sendiri. Sukarno hanya sukses menjalankan separuh revolusi yang digandrunginya. Yakni mengalunkan simfoni destruktif revolusi, dengan mengusir Imperialisme dari Ibu Pertiwi. Namun dirinya miskin konsepsi untuk mengalunkan simfoni konstruktif revolusi yang digandrunginya.